

Efektivitas Edukasi Daun Kelor terhadap Pengetahuan Gizi dan Pencegahan Stunting di Desa Klatakan

Gayatri Dwi Santika^{1*}, Anintya Alisya Syavira¹, Pupud Deanira Allysa¹, Reefadhinta Ubaidillah Farchanulhady¹, Satrio Thoriq Shenny¹

¹Universitas Jember, Jember, Indonesia

*Correspondence: gayatri@unej.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that has long-term effects on children's quality of life and productivity. The Community Service Program (KKN) by the University of Jember implemented a nutrition education initiative based on local food to improve the knowledge of mothers with toddlers in preventing stunting in Klatakan Village, Kendit District, Situbondo Regency. This program applied an educative-participatory approach through counseling, demonstration of moringa-based complementary food (nuggets), and interactive discussions. The evaluation used a 15-item pre-test and post-test to assess participants' knowledge improvement. The results showed a significant increase, from 24.7% categorized as "good" before the training to 60% after. These findings suggest that practical-based education and the active utilization of local food can improve nutritional literacy and support stunting prevention efforts. Moreover, the program fostered active community participation and built new, sustainable household-level skills.

Keywords: Community Empowerment; Moringa Leaves; Mothers with Toddlers; Nutrition Education; Stunting.

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup dan produktivitas anak. Program KKN Tematik Universitas Jember melalui kegiatan edukasi gizi berbasis pangan lokal bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita dalam mencegah stunting di Desa Klatakan, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo. Kegiatan ini mengusung pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyuluhan, demonstrasi pembuatan makanan tambahan berupa nugget daun kelor, serta diskusi interaktif. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test sebanyak 15 soal untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, dari 24,7% peserta dalam kategori "baik" sebelum pelatihan menjadi 60% setelah pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik dan pemanfaatan pangan lokal secara aktif dapat meningkatkan literasi gizi dan mendukung upaya pencegahan stunting di masyarakat. Program ini juga mendorong partisipasi aktif serta membentuk keterampilan baru yang aplikatif dan berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

Kata Kunci: Daun Kelor; Edukasi Gizi; Ibu Balita; Pemberdayaan Masyarakat; Stunting.

Copyright © 2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang paling kompleks dan mendesak di negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak dalam kandungan hingga dua tahun pertama kehidupan atau yang dikenal sebagai

periode emas 1.000 hari pertama kehidupan (Beal et al., 2018). Kondisi ini tidak hanya menyebabkan tinggi badan anak menjadi lebih pendek dari standar usianya, tetapi juga berdampak pada perkembangan otak, sistem imun, serta kapasitas belajar dan produktivitas anak di masa depan (McHenry et al., 2019). Penelitian telah menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting cenderung memiliki keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif (Hasibuan, 2024; Supriatin et al., 2020), dan dalam jangka panjang dapat berkontribusi pada rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara (Ekholuenetale et al., 2020).

Berdasarkan laporan UNICEF (2020), stunting juga menjadi indikator multidimensional yang tidak hanya mencerminkan status gizi anak, tetapi juga terkait erat dengan faktor lingkungan, ekonomi, pendidikan, dan pola asuh. Anak yang mengalami stunting lebih berisiko mengalami gangguan perkembangan otak, rendahnya kecerdasan, serta pencapaian akademik yang buruk, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas dan pendapatan saat dewasa (McGovern et al., 2017; Beckmann et al., 2021; Handryastuti et al., 2022). Oleh karena itu, stunting bukan hanya masalah individu atau keluarga, tetapi juga menjadi tantangan pembangunan nasional.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan percepatan penurunan angka stunting sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional melalui berbagai kebijakan dan program. Namun, meskipun program nasional telah digulirkan, pelaksanaannya di tingkat lokal masih menemui berbagai kendala. Di banyak daerah, termasuk wilayah pedesaan, hambatan seperti rendahnya literasi gizi, minimnya edukasi kepada ibu balita, serta keterbatasan pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber gizi masih menjadi tantangan utama (Suhaerudin et al., 2023; Leylana, 2024)

Salah satu strategi penting yang dapat diadopsi dalam menanggulangi stunting adalah pendekatan edukatif-partisipatif berbasis potensi lokal. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam proses pengolahan bahan pangan lokal menjadi makanan bergizi. Edukasi yang terintegrasi dengan pelatihan pengolahan bahan pangan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran gizi dan ketahanan pangan rumah tangga (Handayani, et al., 2024; Sukardi, Nashihah, & Maulana, 2024).

Desa Klatakan, yang terletak di Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo, merupakan salah satu desa mandiri di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan sumber daya lokal, termasuk tanaman kelor (*Moringa oleifera*). Daun kelor dikenal kaya akan kandungan gizi seperti protein, kalsium, vitamin A, dan zat besi yang sangat baik untuk pertumbuhan anak. Sayangnya, masyarakat di desa ini belum sepenuhnya memahami manfaat gizi dari daun kelor, apalagi bagaimana cara mengolahnya menjadi makanan yang menarik dan dapat diterima oleh anak-anak.

Berdasarkan data Puskesmas Kendit (2024), angka stunting di Desa Klatakan mencapai 14,5% atau 49 dari 339 anak balita. Angka ini mencerminkan bahwa meskipun desa ini telah mencapai status desa mandiri, persoalan kesehatan dan gizi anak masih menjadi tantangan serius. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis komunitas yang tidak hanya fokus pada distribusi makanan tambahan, tetapi juga membangun kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan pangan lokal sebagai langkah preventif terhadap stunting.

Dalam konteks inilah, tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik dari Universitas Jember melaksanakan program edukasi gizi berbasis pemanfaatan daun kelor di Desa Klatakan. Program ini mengintegrasikan penyuluhan gizi, pelatihan pengolahan nugget daun kelor, serta pengukuran pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah kegiatan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran gizi, meningkatkan keterampilan ibu dalam menyediakan

makanan sehat, serta mengoptimalkan potensi lokal sebagai solusi berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting.

2. Metode Pelaksanaan

Program pengabdian ini merupakan bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik 193 Universitas Jember dengan tema “Desa Sehat, Bebas Stunting” dan program utama bertajuk **Salitani: Desa Peduli Stunting Anak Sejak Dini**. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi gizi dan keterampilan pengolahan pangan lokal dalam rangka pencegahan stunting di Desa Klatakan, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo.

Metode yang digunakan adalah pendekatan **kuantitatif deskriptif** dengan desain studi **evaluatif partisipatif**. Pendekatan edukatif dilakukan melalui penyuluhan berbasis data dan praktik langsung, sementara pendekatan partisipatif diwujudkan melalui keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, praktik memasak, serta pengisian instrumen pre-test dan post-test. **Subjek kegiatan** adalah ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita dengan total peserta sebanyak 85 orang. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, menyesuaikan dengan jadwal layanan Posyandu Intan (Dusun Semekan Utara) dan Posyandu Dorang (Dusun Gundil) di Desa Klatakan.

Tahapan kegiatan terdiri dari:

1. **Tahap Persiapan:** penyusunan Business Model Canvas (BMC), pembuatan poster edukatif, penyusunan booklet dan resep, pembagian divisi kerja, persiapan alat, serta perizinan kepada pihak desa dan pengelola posyandu.
2. **Tahap Pelaksanaan:** dimulai dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal, dilanjutkan dengan penyuluhan materi gizi dan stunting, demonstrasi pembuatan nugget daun kelor, diskusi interaktif, serta pembagian leaflet dan booklet edukasi.
3. **Tahap Evaluasi:** dilakukan post-test untuk menilai perubahan pemahaman peserta, dengan substansi soal yang sama dengan pre-test.

Instrumen evaluasi berupa soal pilihan ganda sebanyak 15 butir yang mencakup tiga aspek utama: pengetahuan tentang stunting, prinsip gizi seimbang, dan manfaat serta pengolahan daun kelor sebagai pangan lokal. Instrumen telah divalidasi melalui **validitas isi (content validity)** oleh dosen pembimbing lapangan dan ahli gizi dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, dengan meninjau kesesuaian materi dengan indikator capaian edukasi.

Berikut disajikan kisi-kisi soal pre-test dan post-test:

Tabel 1. Kisi-Kisi Soal Pre-test dan Post-test Pengetahuan Gizi Ibu Balita

No	Aspek yang Diukur	Indikator Penguasaan	Contoh Butir Soal
1	Pengertian stunting	Mengetahui definisi dan penyebab utama stunting	Apa yang dimaksud dengan stunting?
2	Dampak stunting	Memahami dampak stunting pada tumbuh kembang anak	Apa dampak jangka panjang dari stunting pada anak?
3	Faktor risiko stunting	Menyebutkan faktor penyebab risiko stunting	Manakah yang termasuk faktor risiko terjadinya stunting?
4	Ciri anak stunting	Mengenali gejala fisik anak yang mengalami stunting	Apa ciri fisik yang umum ditemukan pada anak stunting?
5	Usia rentan stunting	Mengetahui usia kritis anak terhadap stunting	Pada usia berapa anak paling rentan terkena stunting?

6	Gizi seimbang	Mengetahui prinsip dasar gizi seimbang	Apa yang dimaksud dengan pola makan gizi seimbang?
7	Sumber protein	Menyebutkan sumber makanan yang mengandung protein	Di bawah ini yang termasuk sumber protein adalah...?
8	Fungsi zat besi	Memahami peran zat besi dalam pertumbuhan	Mengapa zat besi penting bagi balita?
9	Manfaat vitamin A	Mengetahui manfaat vitamin A untuk anak	Fungsi utama vitamin A bagi tubuh adalah...?
10	Pemberian makanan tambahan (PMT)	Mengetahui jenis dan tujuan PMT	Apa tujuan dari pemberian makanan tambahan bagi balita?
11	Daun kelor sebagai pangan lokal	Mengetahui bahwa daun kelor dapat diolah menjadi makanan sehat	Mengapa daun kelor cocok dijadikan bahan makanan tambahan untuk anak?
12	Kandungan gizi daun kelor	Menyebutkan nutrisi utama dalam daun kelor	Daun kelor kaya akan...?
13	Pengolahan daun kelor	Mengetahui cara sederhana mengolah daun kelor	Bagaimana cara sederhana mengolah daun kelor agar disukai anak?
14	Konsumsi pangan lokal	Mampu menyebutkan contoh pangan lokal bergizi	Berikut yang merupakan contoh pangan lokal yang bergizi adalah...?
15	Peran ibu dalam pencegahan	Memahami pentingnya peran ibu dalam pencegahan stunting	Mengapa peran ibu sangat penting dalam mencegah stunting pada balita?

Teknik analisis data menggunakan tabulasi deskriptif dengan mengelompokkan skor hasil ke dalam dua kategori, yaitu:

- **Kategori Baik:** peserta yang menjawab benar ≥ 11 dari 15 soal ($\geq 73\%$)
- **Kategori Kurang:** peserta yang menjawab benar < 11 dari 15 soal

Analisis dilanjutkan dengan membandingkan proporsi kategori “baik” dan “kurang” sebelum dan sesudah kegiatan. Intervensi dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan signifikan jumlah peserta dalam kategori “baik”.

Metode ini dipilih karena mendukung prinsip pemberdayaan masyarakat, yakni melalui edukasi yang berbasis praktik langsung dan pemanfaatan sumber daya lokal yang relevan dengan kebutuhan komunitas.

3. Hasil

3.1 Tahapan Pelaksanaan

Program edukasi gizi ini dilaksanakan oleh Kelompok 193 KKN Tematik Universitas Jember selama periode 10 Juli hingga 23 Agustus 2023 di Desa Klatakan, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo. Tahapan awal kegiatan diawali dengan observasi langsung di lapangan dan diskusi partisipatif bersama perangkat desa, kader posyandu, serta masyarakat setempat. Hasil penggalan informasi menunjukkan bahwa permasalahan stunting masih menjadi isu dominan yang menghambat tumbuh kembang anak dan berdampak pada kualitas kesehatan masyarakat desa secara umum.

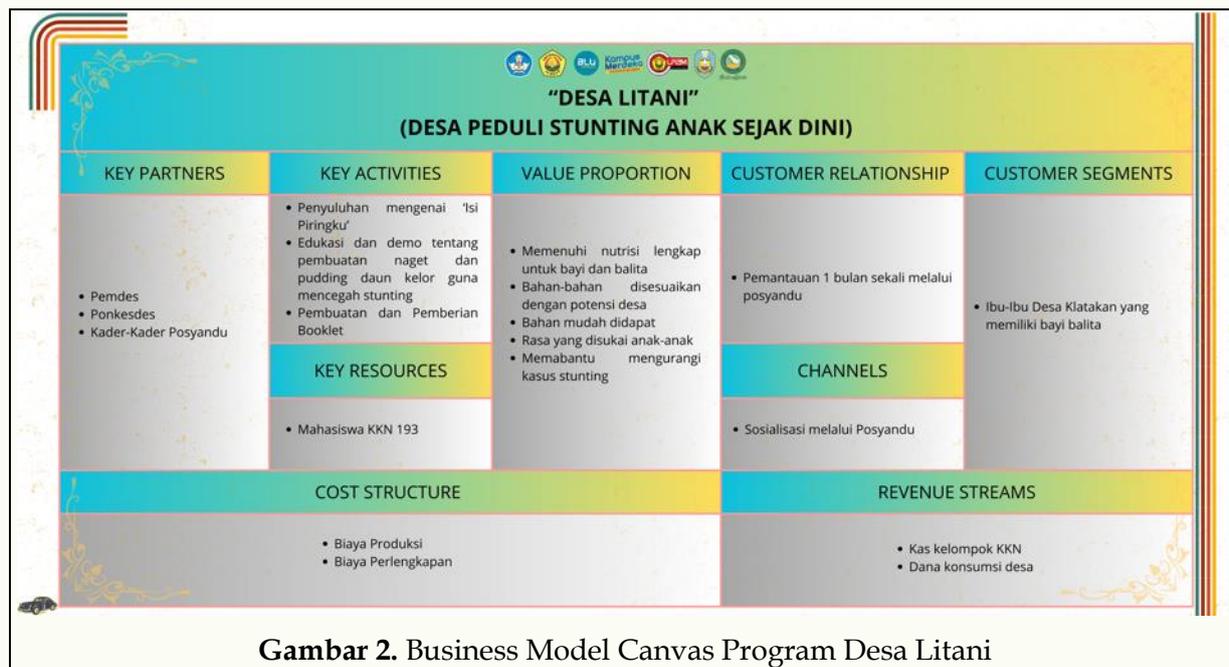
Menindaklanjuti hasil tersebut, tim KKN bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) menyusun fokus program pengabdian (Gambar 1) yang selaras dengan arahan Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMPP) Universitas Jember. Dari hasil kajian dan analisis situasi, maka ditetapkan tema kegiatan “Desa Sehat, Bebas Stunting” sebagai kerangka utama dalam pelaksanaan program edukasi dan intervensi berbasis pangan lokal. Tema ini dianggap relevan dengan kebutuhan dan urgensi yang ditemukan di lapangan.



Gambar 1. Penetapan Tema Program “Desa Sehat, Bebas Stunting” oleh Tim KKN dan Dosen Pembimbing Lapangan

Untuk memastikan program berjalan sistematis dan berorientasi hasil, tim menyusun rencana kerja menggunakan pendekatan Business Model Canvas (BMC) yang memetakan mitra kunci, aktivitas utama, sumber daya, hingga nilai manfaat yang diharapkan. Dalam tahap persiapan, tim juga menyusun materi edukasi, merancang booklet dan poster, menyiapkan alat peraga, serta menjalin koordinasi teknis dengan Posyandu Intan dan Dorang. Di samping itu, tim turut merancang instrumen pre-test dan post-test untuk mengevaluasi capaian pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Salah satu inovasi penting yang disiapkan adalah pengembangan produk pangan tambahan berupa nugget kelor sebagai sarana edukatif sekaligus solusi nyata pencegahan stunting.

Selanjutnya, tim menyusun rencana kerja melalui pendekatan Business Model Canvas (BMC), sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2. Dalam tahap persiapan, tim menyusun materi, membuat booklet, menyiapkan alat peraga, serta melakukan koordinasi dengan Posyandu Intan dan Dorang. Persiapan juga mencakup penyusunan instrumen pre-test dan post-test serta pembuatan produk olahan pangan berbahan dasar daun kelor.



Gambar 2. Business Model Canvas Program Desa Litani

3.2 Implementasi Kegiatan dan Respons Masyarakat

Tujuan dari pelaksanaan program ini adalah agar aktivitas edukasi dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh tim KKN dapat selaras dengan kebutuhan dan arah kebijakan pembangunan desa, khususnya dalam penanganan stunting. Salah satu bentuk penyelarasan tersebut adalah dengan melibatkan langsung pemangku kepentingan desa, seperti Kepala Desa, kader posyandu, dan pemuda desa yang tergabung dalam Wadah Inovasi Desa BerkarYA (WIDYA). Bahkan, Kepala Desa dan bidan desa turut mencoba langsung produk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa nugget kelor yang dihasilkan oleh tim KKN. Hasil uji coba ini menunjukkan bahwa produk tersebut memiliki tekstur lembut, rasa yang mudah diterima oleh anak-anak, dan kandungan gizi yang tinggi sehingga dinilai potensial sebagai cemilan sehat balita.

Kegiatan dilaksanakan bersamaan dengan jadwal posyandu di Dusun Semekan Utara dan Gundil. Tahapan pelaksanaan terdiri dari pre-test, penyampaian materi edukasi mengenai stunting dan gizi seimbang, demonstrasi pembuatan nugget kelor, diskusi partisipatif, serta pemberian booklet dan resep olahan bergizi kepada para peserta. Salah satu sesi utama diberi nama "Pelatihan SEHAT: Saji Edukasi Hidangan Anti Stunting Bersama WIDYA," yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengolah bahan pangan lokal secara sehat dan menarik bagi balita.

Masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi demonstrasi pembuatan nugget daun kelor. Gambar 3 dan Gambar 4 menampilkan suasana pelatihan dan keterlibatan peserta secara aktif di berbagai tahapan kegiatan. Berdasarkan observasi, seluruh peserta mengikuti praktik secara langsung dengan semangat, termasuk dalam proses mencampur adonan, membentuk adonan nugget, hingga menyaksikan proses pengolahan. Produk ini mendapatkan respons positif, terutama dari ibu-ibu yang mencatat bahwa nugget kelor sangat potensial sebagai camilan sehat anak karena memiliki tekstur lembut, rasa yang disukai, serta kandungan nutrisi yang bermanfaat untuk tumbuh kembang anak.



Gambar 3. Demonstrasi Pembuatan PMT Berbahan Daun Kelor oleh Tim KKN 193



Gambar 4. Edukasi Langsung dan Praktik Pembuatan Camilan Nugget Kelor

Program ini tidak hanya memberikan edukasi satu arah, melainkan mendorong transfer keterampilan nyata melalui metode demonstratif yang terbukti efektif. Dengan keterlibatan penuh peserta dalam praktik, terjadi proses pembelajaran aktif yang memungkinkan mereka tidak hanya memahami teori gizi, tetapi juga mampu mereplikasi proses pengolahan nugget kelor di rumah secara mandiri. Hal ini memperkuat tujuan program untuk menjadikan masyarakat sebagai subjek perubahan dalam upaya pencegahan stunting melalui pengolahan pangan lokal.

3.3 Hasil Pre-Test dan Post-Test

Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa 15 soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi gizi, stunting, dan pemanfaatan pangan lokal sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Instrumen ini telah divalidasi oleh dosen pembimbing dan ahli gizi untuk memastikan bahwa setiap butir soal sesuai dengan tujuan edukasi yang telah dirancang. Penilaian dibagi ke dalam dua kategori, yaitu kategori “baik” bagi peserta dengan skor benar ≥ 11 dari 15 soal, dan kategori “kurang” untuk skor < 11 .

Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta (64 orang atau 75,3%) berada pada kategori “kurang”, sedangkan hanya 21 orang (24,7%) yang sudah berada dalam kategori “baik”. Namun setelah mengikuti rangkaian pelatihan, demonstrasi, dan diskusi interaktif, terjadi peningkatan yang signifikan dalam post-test. Sebanyak 51 orang peserta (60%) berhasil mencapai kategori “baik”, dan sisanya 34 orang (40%) masih berada dalam kategori “kurang”.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Gizi Ibu Balita

Kategori	Kriteria Skor (Benar dari 15 Soal)	Jumlah Peserta (Pre-test)	Persentase (%)	Jumlah Peserta (Post-test)	Persentase (%)
Baik	≥ 11	21	24,7%	51	60,0%
Kurang	< 11	64	75,3%	34	40,0%
Total	–	85	100%	85	100%

Perubahan proporsi peserta dari kategori “kurang” ke “baik” menunjukkan bahwa materi yang disampaikan selama kegiatan, termasuk melalui metode demonstratif dan diskusi terbuka, berhasil meningkatkan pemahaman secara signifikan. Tidak hanya terjadi peningkatan jumlah peserta yang memahami substansi materi, tetapi juga terlihat adanya semangat baru dari para ibu untuk menerapkan pola makan sehat di rumah. Temuan ini menunjukkan pentingnya edukasi berbasis praktik dalam mengubah perilaku dan memperluas dampak program gizi pada tingkat rumah tangga.

Peningkatan peserta dalam kategori “baik” sebesar 35,3 poin persentase mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan dalam program ini. Kegiatan tidak hanya mentransfer pengetahuan melalui penyuluhan, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif dalam praktik langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan peserta untuk memahami secara aplikatif konsep gizi dan pentingnya pencegahan stunting.

DESA LITANI!
(DESA PEDULI STUNTING ANAK SEJAK DINI)

1. LATAR BELAKANG
Desa Klatakan merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kendit yang memiliki 7 Dusun. Sejak tahun 2020, didapati permasalahan bahwa angka stunting pada anak-anak di Desa tersebut ternyata cukup tinggi. Stunting terjadi pada dasarnya karena kurangnya kebutuhan gizi yang menyebabkan seorang anak menjadi terhambat pertumbuhannya. Oleh karena itu, kelompok KKN 193 Universitas Jember membawa program pengenalan daun kelor (*superfood*) sebagai bahan makanan pelengkap yang kaya akan gizi untuk memberi solusi penurunan *stunting*. Selain harganya yang terjangkau dan bahannya mudah didapat, resep ini juga dapat memberikan gizi yang cukup bagi anak-anak.

2. TUJUAN

- Untuk menekan angka stunting di Desa Klatakan
- Untuk memberikan edukasi mengenai makanan bergizi tinggi dengan memanfaatkan potensi lokal
- Memperkenalkan inovasi bahan makanan yang baru dan tetap bergizi

3. SASARAN
Ibu-Ibu Desa Klatakan yang memiliki bayi dan balita

4. VISI
Masyarakat Desa Klatakan yang Sehat, Berdaya, dan Bebas Stunting dengan Daun Kelor (*Superfood*)

4. MISI

- Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting melalui edukasi dan sosialisasi yang efektif.
- Meningkatkan akses masyarakat terhadap makanan bergizi seimbang, yakni melalui program pengenalan daun kelor (*superfood*) sebagai bahan makanan pelengkap yang kaya akan gizi
- Melakukan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat terkait pengelolaan dan pengembangan makanan tambahan dengan bahan daun kelor
- Berkolaborasi dan berkoordinasi dengan stakeholder terkait dalam upaya pencegahan stunting di Desa Klatakan secara efektif.
- Melakukan pemantauan dan evaluasi program secara berkala untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program.

Gambar 5. Poster Edukasi Kandungan Gizi dan Manfaat Nugget Kelor sebagai PMT

Lebih lanjut, efektivitas program juga diperkuat dengan penyampaian materi melalui berbagai media visual, seperti poster dan booklet (lihat Gambar 4), yang membantu peserta mengingat poin-poin penting secara visual. Produk nugget kelor yang dikenalkan selama sesi pelatihan bukan hanya menjadi PMT alternatif, tetapi juga menjadi model pengolahan pangan lokal yang dapat diterapkan di rumah secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini berhasil membentuk pondasi edukatif yang kuat sekaligus meningkatkan keterampilan praktis peserta dalam mendukung ketahanan gizi keluarga.

4. Pembahasan

Hasil peningkatan skor pre-test dan post-test pada program ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif-partisipatif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait gizi dan pencegahan stunting. Kegiatan yang tidak hanya bersifat penyuluhan satu arah, tetapi juga melibatkan praktik langsung seperti demo masak nugget kelor dan diskusi kelompok, mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman peserta secara signifikan. Temuan ini selaras dengan penelitian Masuke et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelibatan masyarakat dalam praktik pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi berkontribusi positif terhadap peningkatan perilaku sehat. Selain itu, studi Febriyanti et al. (2023) juga menegaskan bahwa penggunaan pangan lokal seperti daun kelor, jika dikombinasikan dengan pelatihan dan edukasi, dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam mengatasi stunting di tingkat komunitas. Dalam konteks kegiatan ini, pengenalan nugget kelor sebagai produk PMT juga membuka peluang ekonomi rumahan dan mendukung ketahanan pangan lokal. Produk ini tidak hanya memberikan manfaat gizi bagi balita, tetapi juga memperkenalkan kepada masyarakat tentang potensi besar pangan lokal dalam memperbaiki status gizi keluarga.

Lebih lanjut, dukungan media visual seperti poster dan booklet membantu memperkuat pesan edukatif yang disampaikan. Media visual ini terbukti efektif dalam menarik perhatian peserta, memudahkan pemahaman, dan mengingatkan mereka tentang pentingnya pengolahan pangan bergizi yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah. Sejalan dengan temuan, penggunaan berbagai media pembelajaran dalam penyuluhan gizi terbukti meningkatkan daya serap informasi peserta. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa materi berbasis visual lebih mudah diterima oleh masyarakat dengan tingkat literasi yang bervariasi (Ramadhani & Kuswandi, 2025). Hal ini mempertegas bahwa pendekatan multimetode dengan melibatkan bahan visual, praktik langsung, dan dialog dua arah merupakan strategi efektif untuk meningkatkan literasi gizi di masyarakat pedesaan, yang sering kali memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan yang berkualitas.

Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak hanya tercermin dari peningkatan nilai pengetahuan peserta, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengolahan pangan lokal dan pemberian gizi seimbang sejak dini. Kesadaran ini diharapkan dapat memotivasi keluarga untuk mengintegrasikan pola makan sehat dalam keseharian mereka. Kolaborasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, posyandu, dan masyarakat terbukti menjadi kunci keberhasilan implementasi intervensi yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan dalam upaya

pencegahan stunting di Desa Klatakan. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak ini juga memperkuat jaringan sosial dan kolaborasi lintas sektor yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai elemen masyarakat adalah kunci dalam mencapai perubahan yang bertahan lama.

5. Kesimpulan

Program edukasi gizi yang dilaksanakan oleh Kelompok 193 KKN Tematik Universitas Jember di Desa Klatakan berhasil meningkatkan pengetahuan ibu-ibu balita mengenai pentingnya gizi seimbang dan pencegahan stunting. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif dan integrasi media pembelajaran visual serta praktik langsung, peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk yang bergizi, seperti nugget daun kelor. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari kategori “kurang” ke “baik”, mencerminkan keberhasilan metode interaktif dan berbasis komunitas dalam meningkatkan literasi gizi. Penerapan pendekatan berbasis potensi lokal juga membuktikan bahwa solusi untuk permasalahan stunting dapat ditemukan di sekitar masyarakat sendiri, selama diiringi dengan pendampingan dan penyuluhan yang tepat.

Sebagai rekomendasi, program serupa perlu direplikasi di wilayah lain dengan prevalensi stunting tinggi, dengan penyesuaian konteks lokal dan potensi sumber daya yang dimiliki. Pemerintah desa, kader posyandu, serta instansi terkait diharapkan dapat melanjutkan dan memperluas cakupan program melalui integrasi dalam agenda rutin desa atau kegiatan PKK. Pelatihan lanjutan dan pengembangan produk pangan lokal dapat menjadi salah satu upaya berkelanjutan dalam mendorong ketahanan gizi masyarakat pedesaan secara partisipatif dan mandiri.

Daftar Pustaka

- Alkahfi, A. (2024). *Potensi lokal dan profil desa Klatakan*. Pemerintah Desa Klatakan.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Beckmann, J., Lang, C., Randt, R., Gresse, A., Long, K., Ludyga, S., & Gerber, M. (2021). Prevalence of stunting and relationship between stunting and associated risk factors with academic achievement and cognitive function: a cross-sectional study with south african primary school children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 4218. <https://doi.org/10.3390/ijerph18084218>
- Ekhoulenetale, M., Barrow, A., Ekhoulenetale, C., & Tudeme, G. (2020). Impact of stunting on early childhood cognitive development in Benin: Evidence from Demographic and Health Survey. *Egyptian Pediatric Association Gazette*, 68(1), 1-7. <https://doi.org/10.1186/s43054-020-00043-x>
- Febriyanti, E., Khairani, L., & Hajar, S. (2023). Identification of potential local food ingredients as a food source for stunting prevention in langkat district. *Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 4352-4358. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v6i4.3767>
- Handayani, D., Kusuma, E., Nastiti, A., & Puspitasari, R. (2024). Effectiveness of the culture-based anti-stunting education package on family behavioral changes in stunting

- prevention. *Jurnal Kesehatan Dr Soebandi*, 12(2), 142-149. <https://doi.org/10.36858/jkds.v12i2.651>
- Handryastuti, S., Puspongoro, H., Nurdadi, S., Chandra, A., Pramita, F., Soebadi, A., & Rafli, A. (2022). Comparison of cognitive function in children with stunting and children with undernutrition with normal stature. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2022, 1-5. <https://doi.org/10.1155/2022/9775727>
- Hasibuan, U. (2024). The relationship between stunting and delays in motor and cognitive development in infants aged 0-24 months. *South Eastern European Journal of Public Health*, 934-942. <https://doi.org/10.70135/seejph.vi.2215>
- Leylana, N. (2024). Combatting stunting through strategic management: Implications for national defense forces in developing countries. *International Journal of Education, Learning and Society (IJELS)*, 2(1), 35-50. <https://doi.org/10.59890/ijels.v2i1.1153>
- Masuke, R., Msuya, S., Mahande, J., Diarz, E., Stray-Pedersen, B., Jahanpour, O., & Mgongo, M. (2021). Effect of inappropriate complementary feeding practices on the nutritional status of children aged 6-24 months in urban Moshi, Northern Tanzania: Cohort study. *PLOS ONE*, 16(5), e0250562. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250562>
- McGovern, M., Krishna, A., Aguayo, V., & Subramanian, S. (2017). A review of the evidence linking child stunting to economic outcomes. *International Journal of Epidemiology*, 46(4), 1171-1191. <https://doi.org/10.1093/ije/dyx017>
- McHenry, M., Apondi, E., Ayaya, S., Yang, Z., Li, W., Tu, W., & Vreeman, R. (2019). Growth of young HIV-infected and HIV-exposed children in western Kenya: A retrospective chart review. *PLOS ONE*, 14(12), e0224295. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0224295>
- Puskesmas Kendit. (2024). *Data prevalensi stunting Desa Klatakan tahun 2024*. Kendit: Tim Gizi Puskesmas.
- Putri, D. A., Putri, R. P., & Maharani, S. (2025, March). Pengklasifikasian Wilayah Berdasarkan Data Tingkat Stunting Di Kota Bandung. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 50, pp. 234-242). <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/2665>
- Ramadhani, L. and Kuswandi, F. (2025). Edukasi gizi melalui media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita di kota depok, jawa barat tahun 2023. *JPGKM*, 2(2), 155-161. <https://doi.org/10.53823/jpgkm.v2i2.105>
- Suhaerudin, S., Sumardi, A., & Juliane, C. (2023). Linear regression analysis to measure the correlation between poverty rate and stunting rate. *Sinkron*, 8(4), 2635-2640. <https://doi.org/10.33395/sinkron.v8i4.13007>
- Sukardi, S., Nashihah, D., & Maulana, I. (2024). Empowering communities for sustainable stunting prevention: a comprehensive approach to enhance child nutrition and family health education. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1125-1136. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.68846>
- Supriatin, E., Sudrajat, D., R., F., & Lindayani, L. (2020). The effect of stunting on cognitive and motor development in toddler children: Literature review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 31-41. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i2.782>
- UNICEF. (2020). *How nutrition improves child development*. United Nations Children's Fund.